Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu
https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 2, Oktober 2026 | Hal 345-361 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

RELEVANSI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI BANGSA BAGI GENERASI-Z

Marchel Malikahafiz[1], Nurul Alifiah Aslam[2], Salsabila Mahmada[3], Zaenul Slam[4]
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Alamat intansi: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Email: marchel.malikahafiz25@mhs.uinjkt.ac.id,nurul.alifia25.mhs.uinjkt.ac.id,salsabila.mahmada25@mhs.uinjkt.ac.id, zaenul_slam@gmail.com

Abstract

This study aims to assess the extent to which Pancasila values remain relevant as a national ideology for Generation Z in the era of ever-growing globalization and rapid advancement of digital technology. The focus of the issues raised includes the decline in understanding and application of Pancasila values among young people due to the influence of foreign cultures, the growth of social media, and shifts in mindsets in modern society. This study uses a qualitative approach with a literature study method, collecting data from various journals, books, and related scientific sources. The findings indicate that Pancasila values remain very important for Generation Z as a guide in shaping character, fostering a sense of nationalism, maintaining unity, and serving as a moral basis in facing the challenges of the digital era. In addition, the practice of Pancasila values can be implemented through education, family environment, society, and the constructive use of digital media. In conclusion, Pancasila remains a crucial state ideology for Generation Z to understand, internalize, and apply in order to create a young generation with character, critical thinking, tolerance, and a strong love for their homeland.
Keywords: Generation-Z, Pancasila, Implemented

Abstrak

Studi ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Pancasila masih relevan sebagai ideologi nasional bagi Generasi Z di era globalisasi yang terus berkembang dan kemajuan teknologi digital yang cepat. Fokus permasalahan yang diangkat meliputi penurunan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan pemuda karena pengaruh budaya asing, pertumbuhan media sosial, dan pergeseran pola pikir dalam masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku, serta sumber ilmiah terkait. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap sangat penting bagi Generasi Z sebagai panduan dalam membentuk karakter, menumbuhkan rasa kebangsaan, mempertahankan persatuan, serta menjadi dasar moral dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat dilaksanakan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, masyarakat, serta penggunaan media digital secara konstruktif. Kesimpulannya, Pancasila tetap menjadi ideologi negara yang krusial untuk dipahami, dihayati, dan diaplikasikan oleh Generasi Z demi menciptakan generasi muda yang berkarakter, kritis, toleran, dan memiliki semangat cinta tanah air yang kuat.
Kata Kunci: Generasi-Z, Pancasila, Implementasi

PENDAHULUAN

Pancasila telah menjadi fondasi konstitutif kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia sejak ditetapkan sebagai ideologi resmi negara pada tanggal 18 Agustus 1945. Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu ideologi yang bersifat komprehensif, artinya ideologi Pancasila bukan untuk dasar perjuangan kelas tertentu, golongan tertentu, atau kelompok primordial tertentu. Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu

ideologi bagi seluruh lapisan, golongan, kelompok dan seluruh elemen bangsa dalam mewujudkan cita-cita bersama dalam suatu kehidupan berbangsa (Slam 2021). Pancasila bukan sekedar bagian dari sejarah, melainkan seperangkat nilai yang membentuk pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut mencangkup keyakinan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Pancasila dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai (Hardiyanto, Irawatie, and Saryono 2025). Arzetta menekankan bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang merujuk pada nilai-nilai nasional yang bersifat dinamis sekaligus normatif dalam kaitannya dengan masa kini (Arzetta et al. 2026). Dalam konteks ini, isu-isu seputar relevansi Pancasila tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang terjadi pada setiap generasi baru. Pancasila, yang merupakan ideologi negara, dapat didefinisikan sebagai sistem nilai yang memadukan etika/moral, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan, yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa berdasarkan filosofi negara (Antonio et al. 2024). Peran Pancasila sangat penting bagi Generasi Z sebagai pedoman dalam menghadapi dunia digital dan global saat ini. Generasi Z, yang hidup di era arus informasi yang begitu cepat, membutuhkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pemikiran dan perilaku mereka agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh budaya negatif, intoleransi, atau penyebaran disinformasi. Seperti yang dijelaskan oleh Shidardianti bahwasannya dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memegang peranan yang sangat penting (Srihardianti et al. 2026).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah mempertahankan relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah munculnya tren demografis baru yang diwakili oleh Generasi Z. Generasi Z mencakup mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, yang tumbuh besar di masa proses globalisasi dan digitalisasi yang intens, di mana mereka terus-menerus terpapar pengaruh global melalui penggunaan media sosial dan internet yang luas. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Wahyuni bahwasannya Generasi Z hidup sangat bergantung pada perkembangan teknologi dan globalisasi, akibatnya banyak tradisi atau budaya luar yang masuk menyebabkan generasi muda Gen-Z tidak peduli dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, yang dapat mengakibatkan berkurangnya rasa nasionalisme di kalangan mereka. Hal yang sama juga terjadi pada sikap Generasi Z, yang

membuat mereka menjadi lebih individualis dan antisosial (Dianisa Wahyuni 2021). Kehadiran platform digital ternyata tidak hanya mengubah cara Generasi Z berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi cara mereka memahami diri sendiri, bangsa, dan dunia sekitar mereka. Menurut Nafisah dalam penelitiannya pada tahun 2022, data terbaru menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022 meningkat sebesar 12,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata, penduduk Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 17 menit setiap hari untuk menjelajahi berbagai platform digital. Penyebaran sumber informasi yang ambigu dan belum terverifikasi dapat memengaruhi pemahaman dan penerimaan masyarakat Republik Indonesia terhadap identitas nasional (Priambodo 2019).

Pengaruh globalisasi di abad 21 juga telah mengubah pandangan masyarakat terhadap kehidupan, nilai-nilai, dan budaya. Masuknya informasi dalam jumlah besar dan pengaruh budaya asing telah mulai mengubah nilai-nilai yang berakar pada tradisi local (Zahro et al. 2024). Perubahan ini dirasakan paling kuat oleh Generasi Z yang tumbuh besar bersama media sosial dan teknologi digital. Di tengah perubahan-perubahan ini, penting untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa agar Generasi Z memiliki identitas nasional, semangat toleransi, dan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Radikalisme di kalangan pemuda menjadi ancaman serius di era informasi, mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan berbagai bentuk ekstremisme menyebar dengan cepat melalui media sosial dan internet (Harsono, Firmansyah, and Anggraini 2025). Bahayanya terletak pada paparan Generasi Z terhadap informasi yang menyesatkan jika mereka belum memiliki sistem nilai yang kokoh. Mengingat semua permasalahan tersebut, tujuan makalah ini adalah untuk mengkaji apakah nilai-nilai Pancasila masih relevan untuk dijadikan ideologi bangsa bagi Generasi Z di era masyarakat sosial dan digital modern.

Artikel ini ditujukan sebagai analisis dialektis mengenai bagaimana prinsip-prinsip yang tertanam dalam Pancasila menemukan esensi sejatinya di era digital, di mana generasi saat ini tumbuh dengan algoritma, polarisasi, dan globalisasi. Pembaruan prinsip-prinsip Pancasila di kalangan generasi muda sangat penting untuk menjaga semangat nasionalisme tetap hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keadaan fenomena mengenai apa yang dialami oleh objek penelitian, mulai dari

tingkah laku, persepsi, motivasi, hingga tindakan dengan cara holistik, dan disajikan secara verbal dalam bentuk kata-kata yang menggunakan Bahasa baku (Moleong 2018). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan fenomena sosial terkait relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa bagi Generasi Z di era digital. Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, artikel akademis, buku, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Pancasila, Generasi Z, globalisasi, media digital, dan tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang relevan dan terpercaya. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan menghubungkan berbagai pendapat serta temuan penelitian sebelumnya. Sugiyono menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan analisis yang bersifat induktif, yakni analisis yang dikembangkan berdasarkan data yang didapatkan agar dapat menghasilkan pola, kategori, dan tema tertentu (Sugiyono 2019).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di era digital sekaligus menyoroti pentingnya memperkuat ideologi Pancasila dalam membentuk karakter Generasi Z di tengah gelombang globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Pancasila merupakan landasan falsafah bagi Negara Indonesia yang menjadi pijakan dalam seluruh kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Ronto Pancasila Sebagai Ideologi Negara merupakan visi bersama Bangsa Indonesia yang dicapai melalui Pembangunan Nasional dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur secara materil dan spiritual menurut dasar Pancasila dalam Negara Kesatuan RI yang bebas, berdaulat, bersatu, dan kedaulatannya berada pada rakyat dalam situasi kehidupan bangsa yang aman, tenteram, teratur, dan dinamis serta hubungan pergaulan dengan dunia yang Merdeka, tertib, dan damai (Ronto 2012). Pancasila disebut-sebut sebagai dasar bangsa dan ideologi bangsa dan memiliki peranan penting dalam mendukung eksistensi dan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maka sudah patut dan layak bagi semua rakyat bangsa memahami, menghayati, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

(Winarno 2023). Lahirnya Pancasila tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sejarah yang panjang dan berakar pada perjuangan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan serta pembentukan negara yang berdaulat (Huda 2018). Oleh karena itu, untuk memahami Pancasila secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap konteks sejarah dan perkembangan perjuangan bangsa Indonesia.

Sebagai dasar negara Republik Indonesia, Pancasila memiliki sifat imperatif atau mengikat bagi seluruh warga negara. Namun, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu disertai sanksi hukum, meskipun tetap menjadi pedoman moral dan sosial yang harus dijunjung tinggi. Jurnal penelitian cassilas menyebutkan bahwa M. Lubis (2019) yang dituliskan dalam bukunya tentang pandangan para tokoh berpengaruh mengenai pengertian Pancasila, tokoh pertama, Soekarno, berpendapat bahwa Pancasila merupakan inti jiwa bangsa Indonesia yang telah ada sejak berabad-abad, namun terpendam dan tak terdengar karena pengaruh kebudayaan Barat. Oleh karena itu, Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Tokoh kedua, Notonegoro, menyatakan bahwa Pancasila adalah landasan falsafah dan ideologi negara Indonesia yang diharapkan menjadi pedoman hidup bangsa, berfungsi sebagai pemersatu, simbol persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan dan ketahanan bangsa. Tokoh ketiga, Muhammad Yamin, menjelaskan bahwa istilah Pancasila berasal dari dua kata dalam bahasa Sansekerta, yaitu "panca" yang berarti lima dan "sila" yang berarti prinsip, asas, atau aturan bagi setiap perilaku warga negara (Cassilas and Sitabuana 2021). Dengan demikian, Pancasila berarti lima prinsip dasar yang mengatur tingkah laku bangsa Indonesia secara penting dan baik, Oleh karena itu, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain menjadi cita-cita dan tujuan bangsa, Pancasila juga memiliki peran penting sebagai pedoman dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Fleksibilitas tersebut menjadikan Pancasila dapat diterapkan di berbagai bidang kehidupan dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kedudukannya sebagai dasar negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Sebagai ideologi, Pancasila memiliki dasar ontologis yang kuat karena mencakup faktor internal maupun eksternal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat filosofis, tersusun secara sistematis, logis, dan rasional. Pancasila menjadi kerangka berpikir

bangsa Indonesia dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta, serta tujuan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Pancasila juga menjadi pandangan hidup yang memuat sistem nilai kebenaran sebagai satu kesatuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Naufal and Ryshakti 2023).

Dengan demikian, Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai way of life atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pedoman dalam menentukan arah kehidupan nasional serta menghadapi berbagai tantangan di era perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila mencerminkan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia yang diyakini mengandung kebaikan dan kebenaran. Oleh sebab itu, Pancasila menjadi ciri khas sekaligus identitas bangsa Indonesia sejak negara ini berdiri.

2. Karakteristik Generasi-Z

Generasi Z, yang sering disebut centennials, meliputi mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tepat sesudah generasi milenial atau generasi Y (Arum, Zahrani, and Duha 2023). Generasi Z, yang juga dikenal sebagai Zoomers, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam era teknologi digital yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Mereka merupakan generasi yang istimewa dan penuh peluang, membawa nuansa baru dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, memahami ciri-ciri serta perilaku Generasi Z menjadi hal yang krusial bagi individu, perusahaan, dan masyarakat secara luas (Wibowo and Ayuningtyas 2024).

Mereka dikenal sebagai orang yang paham digital dengan kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi. Mereka lebih memilih belajar melalui multimedia serta biasanya memerlukan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman (Nuryadin, Fairuz, and Sembodo 2024). Generasi Z biasanya disebut sebagai digital native karena mereka terbiasa memakai media sosial serta platform online. Selain itu, mereka dikenal sebagai kelompok yang sangat terampil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan digital (Ramadhani and Khoirunisa 2025).

Karakteristik Generasi Z (Gen Z) terbentuk karena sejumlah faktor sosial, teknologi, serta budaya yang memengaruhi pertumbuhan mereka (Sahroni et al. 2024). Menurut Gazali, Karakteristik Generasi Z meliputi:

1. Multi-Tasking

   Mereka mampu melakukan beberapa tugas sekaligus, seperti mengetik di laptop sambil mendengarkan musik daring, mengakses media sosial lewat perangkat, mencari referensi penting untuk menyelesaikan pekerjaan, serta menonton televisi.

2. Ketergantungan pada Teknologi
   Generasi ini sangat bergantung pada teknologi, khususnya yang berbasis internet. Rata-rata mereka menghabiskan 3-5 jam per hari untuk mengakses media sosial.
3. Terbuka terhadap Hal Baru
   Berkat media sosial, mereka cenderung terbuka pada hal-hal baru, mudah penasaran, dan siap mencoba inovasi atau pengalaman baru.
4. Preferensi Audio-Visual
   Mereka lebih menyukai konten audio dan visual dibandingkan teks tulisan, sehingga gambar, video, grafik, serta bentuk audio-visual lain menjadi pilihan utama.
5. Kreatif
   Akses luas ke informasi melalui gadget membuat mereka menjadi individu yang kreatif dalam menghasilkan ide dan karya.
6. Inovatif
   Tidak puas dengan kondisi saat ini, mereka terus mencari dan menciptakan inovasi yang dapat mempermudah kehidupan mereka.
7. Kritis
   Dengan kemampuan mengakses beragam informasi secara acak, mereka cenderung bersikap kritis dalam menilai sumber dan isi yang dibaca.
8. Kolaboratif
   Bagi mereka, era kompetisi tampaknya berkurang; mereka lebih menyukai kerja sama dengan sesama generasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Kristyowati 2021).

David Stillman juga menyebutkan tujuh karakteristik generasi Z dalam bukunya yang berjudul "Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja":

a. Digital
   Generasi Z akan hadir di tempat kerja dengan kombinasi baru yang belum pernah ada pada generasi sebelumnya, yakni menggabungkan aspek fisik dan digital dalam cara mereka mengonsumsi, menjalani kehidupan, dan bekerja. Contohnya melalui penggunaan aplikasi seperti Skype, Line, dan WhatsApp.
b. Hiper-Kustomisasi
   Generasi Z senantiasa berupaya menyesuaikan identitas diri serta melakukan personalisasi agar dapat dikenal secara luas. Kemampuan mereka dalam menyesuaikan segala hal menumbuhkan harapan bahwa perilaku dan keinginan mereka dapat diprediksi dan dipahami dengan baik.
c. Realistis
   Sejak usia dini, generasi Z sudah mengalami krisis berat yang

menumbuhkan pola pikir pragmatis dalam merencanakan serta menyiapkan masa depan mereka.

d. FOMO

Anggota generasi Z sangat takut tertinggal dalam hal informasi. Mereka selalu berada di garis depan tren dan kompetisi, namun secara bersamaan khawatir jika tidak bergerak cukup cepat atau tidak berada di jalur yang tepat.

e. Weconomist

Contoh seperti Gojek dan Airbnb menunjukkan bahwa generasi Z tumbuh dengan konsep ekonomi berbagi. Mereka mendorong perusahaan untuk memecah struktur internal dan eksternal guna menjalankan operasional secara lebih praktis dan efisien. Generasi Z memanfaatkan kekuatan "kami" dalam peran filantropi dan mengharapkan kerja sama dengan atasan untuk memperbaiki isu-isu yang mereka lihat di masyarakat. Sekitar 93% generasi Z memilih perusahaan yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial.

f. DIY (Do-It-Yourself)

Seperti halnya konsep "lakukan sendiri" yang mempermudah penyelesaian tugas, generasi Z tumbuh bersama internet, terutama YouTube, yang mengajarkan mereka cara melakukan hampir segala hal secara mandiri. Mereka cenderung mandiri dan dapat berbenturan dengan budaya kolektif yang lebih ditekankan oleh generasi milenial, dengan keyakinan "Jika ingin hasil yang baik, kerjakan sendiri."

g. Terpacu

Generasi Z percaya adanya pemenang dan pecundang. Menghadapi resesi yang mengguncang generasi sebelumnya serta laju perubahan yang cepat, tidak mengherankan jika mereka menjadi generasi yang termotivasi kuat untuk berprestasi (Adityara and Rakhman 2019).

Mengingat perbedaan karakteristiknya, generasi ini memerlukan pendekatan yang berbeda. Remaja masa kini disebut "digital native" karena mereka selalu terhubung dengan perangkat elektronik. Mereka cenderung lebih skeptis dan sinis, sangat menjunjung privasi, memiliki kemampuan multitasking yang luar biasa, tergantung pada teknologi, berpikiran luas, dan selalu waspada. Seharusnya generasi ini lebih pintar dibandingkan generasi sebelumnya, namun banyak di antara mereka yang mengalami kecanduan. Akibatnya, terjadi penurunan sosialisasi, kurang fokus, dan kompetensi sosial yang minim. Permasalahan generasi Z menuntut semua pihak bersikap proaktif untuk membantu mereka (Kristyowati 2021).

3. Relevansi Nilai-nilai Pancasila bagi Generasi-Z

Dalam penelitian komariyah mengindikasikan bahwa kaum muda mengalami konflik nilai karena terpapar budaya global serta kebebasan berekspresi di dunia digital (Komariyah 2025). Beberapa narasumber mengakui adanya perubahan perspektif terhadap ideologi, di mana kebebasan pribadi cenderung lebih diutamakan daripada kepentingan bersama. Seorang responden berkata: "Kini semua orang dapat menyuarakan pendapatnya di media sosial, bahkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai Pancasila sering dipandang sebagai hal yang wajar." Di era digital, kehadiran Generasi Z membawa karakteristik baru dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja. Pengembangan wawasan kebangsaan serta nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan sifat khas generasi tersebut. Generasi Z dikenal sebagai golongan yang cepat beradaptasi dengan teknologi, mudah memperoleh informasi, serta cenderung berpikir kritis dan bersifat individual (Ramadhania, Sulistyawati, and Rohmawatun 2025). Walaupun banyak yang memanfaatkan media sosial untuk hiburan, terdapat pula gerakan-gerakan positif yang muncul, menonjolkan semangat persatuan dan kesatuan.

Kondisi tersebut memengaruhi cara berpikir, gaya komunikasi, pola kerja, serta preferensi mereka dalam kehidupan profesional yang banyak dipengaruhi oleh budaya digital global. Oleh sebab itu, nilai-nilai Pancasila tidak hanya perlu dipertahankan, tetapi juga dijadikan sebagai dasar moral dalam membangun budaya kerja yang etis, bermartabat, dan sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Generasi Z biasanya disebut sebagai *digital natives* karena sejak lahir mereka terbiasa berinteraksi dengan gadget, internet, serta media sosial (Ramadhania et al. 2025). Identitas pribadi dan sosial mereka dibentuk lewat interaksi di dunia digital, yang tidak terbatas pada lokal melainkan mencakup global. Lingkungan digital memungkinkan pertukaran informasi yang sangat cepat, memungkinkan konsumsi konten dunia tanpa penyaringan, dan membentuk identitas yang berlapis serta fleksibel. Dalam situasi ini, nilai-nilai Pancasila sangat relevan bagi Generasi Z sebagai panduan dalam menyaring informasi dan mengambil sikap di tengah perkembangan digital yang makin rumit. Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pijakan moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ketuhanan mengingatkan Generasi Z untuk menjaga etika dan tanggung jawab saat menggunakan media sosial; nilai kemanusiaan menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi; nilai persatuan memperkuat semangat nasionalisme di tengah arus budaya global.

Selain itu, nilai demokrasi mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bijaksana dalam menyampaikan pendapat di ruang digital, sedangkan nilai keadilan sosial menekankan pentingnya kepedulian serta sikap tolong-menolong dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi benteng moral bagi Generasi Z agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara positif tanpa mengorbankan identitas dan jati diri bangsa Indonesia**.**Karakteristik Generasi Z juga dijelaskan dalam artikel Bruce Tulgan dan RainmakerThinking, Inc. yang berjudul Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa Generasi Z memiliki lima ciri utama. Pertama, media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka karena memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Kedua, keterhubungan sosial menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, terdapat potensi kesenjangan keterampilan sehingga diperlukan transfer pengetahuan dari generasi sebelumnya, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, budaya kerja, kemampuan teknis, dan berpikir kritis. Keempat, kemudahan akses internet membuat Generasi Z memiliki wawasan global meskipun pengalaman interaksi fisik mereka cenderung terbatas. Kelima, Generasi Z memiliki sikap terbuka terhadap berbagai pandangan dan perbedaan, sehingga mereka lebih mudah menerima keberagaman. Namun, kondisi tersebut juga menyebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri yang stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat turut mengubah pola interaksi sosial generasi muda. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh bersamaan dengan perkembangan media sosial, internet, dan berbagai aplikasi digital. Akibatnya, pola pikir serta cara mereka memandang dunia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi tersebut. Kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan generasi muda yang cenderung lebih individualistis dan lebih banyak terhubung dengan budaya luar melalui media sosial.

Selain itu, Generasi Z umumnya memiliki sudut pandang global yang mengikuti perkembangan dan tren internasional. Di satu sisi, globalisasi memberikan manfaat berupa wawasan yang lebih luas, keterbukaan berpikir, dan kemudahan memperoleh informasi. Namun, di sisi lain, pengaruh globalisasi juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan nasional apabila tidak diimbangi dengan pemahaman ideologi bangsa yang kuat. Dalam kondisi

tersebut, nilai-nilai Pancasila menjadi sangat relevan sebagai pedoman moral dan identitas nasional bagi Generasi Z agar mereka mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan arus globalisasi secara bijak tanpa meninggalkan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Dengan demikian, relevansi nilai-nilai Pancasila bagi Generasi Z terletak pada kemampuannya menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan moral yang mampu membentuk generasi muda yang berkarakter, toleran, bertanggung jawab, serta tetap memiliki rasa cinta tanah air di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Pancasila masih relevan dan penting dalam menghadapi tantangan moral generasi Z di era digital. Setiap sila memberikan panduan konkret untuk menumbuhkan integritas, empati, toleransi, penggunaan digital yang bijaksana, serta keadilan sosial. Karena itu, perlu dilakukan revitalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, literasi digital, peran keluarga, lingkungan kelas, komunitas, hingga kebijakan nasional. Penguatan Pancasila tidak hanya sekadar menjaga moral generasi Z, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam mempertahankan identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat**.**

Oleh karena itu, menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila menjadi penting dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital. Upaya tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk melestarikan identitas nasional, melainkan juga untuk memberi generasi muda dasar moral yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan, penggunaan teknologi digital secara bijaksana, serta partisipasi aktif semua elemen masyarakat menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara relevan dan kontekstual bagi kehidupan Generasi Z. Dengan demikian, Generasi Z dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjaga dan menerapkan nilai-nilai luhur bangsa di tengah dinamika.

4. Tantangan Implementasi Nilai Pancasila pada Generasi-Z

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada Generasi Z adalah banyaknya akses dan informasi yang tersedia di era digital, yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai bangsa. Sejalan menurut Ali dalam bukunya menjelaskan bahwa Generasi muda, khususnya Generasi Z. yang lahir di tengah kemajuan teknologi, dihadapkan pada berbagai tantangan moral, sosial, dan budaya (Ali and Murdiansyah 2025). Generasi Z merujuk pada orang-orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, di mana seluruh masa pertumbuhan mereka berlangsung di

dunia yang sangat terdigitalisasi, yang memengaruhi proses berpikir, metode belajar, dan keterampilan komunikasi mereka. Dalam meakses informasi, terdapat banyak sumber informasi yang melenceng dari nilai Pancasila, terkhusus dalam aspek pengaruh budaya asing, etika, serta berita-berita hoaks yang akhirnya melahirkan ujaran kebencian atau hujatan. Sejalan dengan penelitian Silaban, ia menjelaskan bahwa banyak dari mereka rentan terhadap hoax, ujaran kebencian ataupun perilaku cyber bullying, serta polarisasi opini yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa. Kurangnya pemahaman tentang literasi digital dapat membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh narasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai persatuan yang diajarkan dalam Pancasila (Silaban, Berutu, and Daulay 2025).

Tantangan utama kedua dalam menanamkan prinsip-prinsip Pancasila kepada Generasi Z adalah kecenderungan mereka yang semakin meningkat menuju radikalisme dan intoleransi melalui berbagai media digital. Sebagai ideologi nasional, Pancasila memiliki peran krusial dalam menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia; namun demikian, penyebaran radikalisme yang secara eksplisit menargetkan kelompok usia muda menjadi salah satu masalah yang muncul. Menurut Alkhadafi mereka cenderung menganggap Pancasila tidak relevan, bahkan ada yang menganut pandangan separatisme, dengan tujuan memisahkan diri dari NKRI. Fenomena ini diperburuk dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan forum-forum daring (Alkhadafi et al. 2025). Keadaan ini memungkin lajunya penyebaran informasi mengenai ideologi radikal di internet baik melalui media sosial, forum daring, maupun platform digital lainnya semakin diperparah oleh kemajuan teknologi dan media sosial. Tantangan tersebut dikarenakan Generasi Z saat ini sedang dalam proses pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh dari luar, mereka telah menjadi salah satu sasaran utama penyebaran ideologi yang bertentangan dengan dua asas pertama Pancasila, yaitu Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sebagaimana dicatat oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 600 kasus akun atau situs web radikal telah berhasil ditemukan pada tahun 2022 (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan 2023). Data tersebut menunjukkan upaya berskala besar yang dilakukan dalam menyebarkan ideologi yang dapat memengaruhi toleransi beragama dan kerukunan antaragama, dua nilai yang tercantum dalam prinsip pertama Pancasila. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wintari dkk, generasi milenial dan Generasi Z mungkin rentan terhadap ideologi radikal

tanpa pengetahuan yang memadai tentang moderasi beragama (Wintari and Lessy 2023). Oleh karena itu, jika kaum muda tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ideologi negara, mereka menjadi lebih rentan terhadap gagasan-gagasan yang bertentangan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila.

Penting untuk dicatat bahwa melemahnya budaya lokal dan ketidakmampuannya untuk menerapkan prinsip-prinsip nilai Pancasila pada akhirnya akan menjadi bencana bagi bangsa. Generasi Z adalah kelompok yang sangat rentan dalam hal mengembangkan krisis identitas nasional karena terputusnya hubungan mereka dengan budaya lokal akibat pengaruh budaya global yang cepat dan luas yang difasilitasi oleh media sosial dan platform serupa lainnya. Hal ini, pada gilirannya, memengaruhi proses penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai Kesatuan Indonesia. Ini berarti bahwa setiap orang harus menunjukkan cinta mereka terhadap tanah air serta bangga dan identitas nasional mereka dengan mengimplementasikan nilai-nilai pancasila.

Menurut Putri dkk, sebagaimana dinyatakan dalam Jurnal Penilaian dan Belajar, penerapan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z masih terbatas pada ekspresi verbal dan belum menjadi kualitas inheren individu-individu tersebut (Putri, Setiawati, and Widodo 2022). Sejalan dengan penelitian Suhendi yang menunjukkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks esensi humanisme dalam kehidupan sosial generasi muda masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan-hambatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok struktural dan budaya. Hambatan struktural meliputi kurikulum pendidikan yang masih tidak memadai, sementara hambatan budaya meliputi berkurangnya tradisi gotong royong dan musyawarah pada level masyarakat. Masalah lain yang timbul adalah relevansi kurikulum pendidikan Pancasila tersebut. Terdapat tantangan besar dalam penerapan kurikulum yang harus dibarengi dengan pendekatan inovatif guna menyelami nilai-nilai Pancasila secara efektif pada kalangan generasi-Z, dimana pemerintah dan institusi pendidikan perlu melakukan renovasi kurikulum Pendidikan Pancasila yang lebih praktis. Pelajaran Pancasila yang masih bersifat dogmatic dan tidak menggabungkan hal-hal tersebut terhadap kehidupan sehari-hari mereka.

5. Upaya Menanamkan Nilai Pancasila pada Generasi-Z

Penerapan nilai nilai Pancasila dapat dimulai dengan menumbuhkan rasa kebangsaan. Rasa kebangsaan itu dapat dipupuk pada momen momen penting bagi Indonesia, seperti peringatan Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, atau dengan mengenali kembali perjuangan para pahlawan yang memperjuangkan tanah air (Putri et al. 2022).

Oleh karena itu, penting untuk menekankan nilai nilai Pancasila kepada generasi muda agar mereka terus berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara, dengan berlandaskan pada Pancasila. Hal ini akan menjaga keberlangsungan nilai nilai tersebut dan memastikan penerapannya secara berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

a. Menumbuhkan kesadaran

   Menumbuhkan kesadaran adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk menyadarkan generasi Z tentang pentingnya nilai – nilai Pancasila. Sifat dan pola fikir generasi Z berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka tidak bisa lagi diberikan informasi dengan cara yang monoton seperti ceramah. Hal ini disebabkan generasi Z sudah terbuka dengan sudut pandang yang lebih modern. Cara yang lebih efektif untuk generasi Z adalah memanfaatkan medial sosial. Seperti yang kita ketahui bahwa generasi Z lebih banyak berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan dunia nyata. Dengan menggabungkan metode ceramah dan media sosial menjadi perantaranya yang lebih efektif untuk generasi Z. Selain itu memanfaatkan media sosial sebagai wadah diskusi pentingnya nilai – nilai Pancasila adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dengan generasi Z, dengan memberika mereka ruang diskusi di platform media sosial dapat meningkatkan rasa keingintahuan mereka dan juga memberi mereka pemahan yang lebih mendalam.

b. Penerimaan bahwa nilai – nilai Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia

   Setelah generasi Z menyadari tentang pentingnya nilai – nilai Pancasila, mereka harus belajar untuk menerima nilai – nilai Pancasila. Generasi Z memiliki pola pikir terbuka dan karakter diri yang sulit untuk didefinisikan. Karakter yang sulit untuk didefinisikan terjadi karena generasi Z melihat karakter diri mereka tidak hanya dari penilaian satu orang yang membuat satu sudut pandang saja, tetapi mereka menilai diri mereka dari penilaian banyak orang yang menghasilkan sudut pandang yang luas dan berbeda beda. Oleh karena itu generasi Z terkadang merasa sulit untuk memahami dirinya sendiri untuk menentukan nilai-nilai yang seharusnya mereka butuhkan. Peran dari orang-orang di sekitar mereka seperti orangtua, guru, teman sebaya, atau komunitas terkait sangat penting dalam membantu

mereka untuk menentukan nilai – nilai yang mereka harus pahami. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dengan karakteristik generasi Z, salah satunya adalah melakukan pendekatan personal yang bisa mengarah sebagai motivator bagi mereka. Selain itu kita juga bisa melakukan pendekatan melalui diskusi terbuka dengan mereka, hal ini dikarenakan diskusi merupakan strategi yang tepat bila kita ingin menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z yang suka memegang kendali atas keputusan yang mereka pilih. Melalui pendekatan tersebut diharapkan mereka bisa menerima nilai-nilai Pancasila.

c. Penghayatan dan Penguatan

Setelah mereka memahami serta mengadopsi nilai nilai Pancasila, perlu menumbuhkan motivasi dalam diri mereka bahwa nilai nilai tersebut sejalan dengan kepercayaan, cara berpikir, dan karakter mereka. Pada fase ini mereka akan menerapkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari dan dapat menjadi teladan bagi rekan seusianya. Langkah langkah yang dapat diambil untuk menempatkan generasi pada tahap ini meliputi penetapan tujuan; generasi Z cenderung memiliki pola pikir yang sangat realistis dalam merencanakan masa depan. Dengan pendekatan penetapan tujuan yang tetap berlandaskan pada nilai nilai Pancasila, diharapkan mereka terbantu dan semakin mengaplikasikan nilai nilai tersebut dalam hidup. Selain penetapan tujuan, dapat pula dibentuk komunitas yang aktif dalam bidang sosial, seperti kegiatan kemanusiaan. Generasi Z sangat tertarik pada hal hal yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, khususnya dalam mengembangkan potensi diri (Wijayanti et al. 2022)

KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa tetap memiliki relevansi yang sangat kuat bagi generasi Z di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang pesat. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter, pola pikir, dan perilaku generasi muda agar tetap berakar pada jati diri bangsa Indonesia.

Generasi Z yang memiliki karakter terbuka, kritis, dan adaptif terhadap perubahan membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan komunikatif dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Melalui strategi seperti diskusi terbuka, pendekatan personal, serta

pemanfaatan media sosial, nilai-nilai tersebut dapat lebih mudah diterima dan dipahami secara mendalam. Selain itu, proses internalisasi nilai Pancasila perlu diperkuat melalui motivasi, penetapan tujuan (goal setting), serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang relevan dengan minat generasi Z.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi Z tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menjadi benteng dalam menghadapi berbagai tantangan global. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup, berkembang, dan menjadi landasan utama dalam kehidupan generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, Hilda Nur, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan* 9(1).

Ali, Muh, and Eko Bambang Murdiansyah. 2025. *BUKU AJAR PENDIDIKAN KARAKTER (Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas)*. Sulawesi Tenggara: CV. Batanghari Academia Indonesia Kolaka (BAIK).

Alkhadafi, Andi Zahwan, Happy Aisyiyah, Andi Zahwan, and Julian Reno. 2025. "PANCASILA DAN TANTANGAN RADIKALISME: PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN KETAHANAN MENTAL MAHASISWA." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 14(8):41–50.

Antonio, Bryan, D. K. Nova Putra, Ragil Agrawal, Fransiskus Junop, Rezky Maulana, Muhammad Rizaldy, Ahmad Aryafandi, Muhammad Asdar, Muh Jumhur Hidayat, and Muh Fauzan. 2024. "Peran Masyarakat Sosial Yang Berpancasila Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi." *Jurnal Eksplorasi Pendidikan* 7(3):44–52.

Arum, Lingga Sekar, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha. 2023. "Karakteristik Generasi z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030." *Accounting Student Research Journal* 2(1):59–72.

Arzetta, Vanessa, Achmad Rifki, Okky Chavia, and Zalfa Wahyu Aura. 2026. "Menanamkan Nilai Pancasila Pada Generasi Muda." *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1(03).

Cassilas, Anggian, and Tundjung Herning Sitabuana. 2021. "Kekuatan Nilai 'Pancasila' Sebagai Ideologi Negara Untuk Keberlangsungan Hidup Bangsa." *Jurnal Hukum Adigama* 4(2):2267–85.

Dianisa Wahyuni, Y. F. 2021. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Generasi 'Z' Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9062.

Handayani, Aisya Putri, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrunia Suci Ardhia, and Valensia Audrey Rusli. 2024. "Hilangnya Budaya Lokal Di Era Modern Dan Upaya Pelestariannya Dalam Perspektif Pancasila." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4):178–88.

Hardiyanto, Lutfi, A. Irawatie, and Saryono Saryono. 2025. "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern." *Jurnal Citizenship Virtues* 5(1):47–61.

Harsono, Dita, Aditya Firmansyah, and Laila Anggraini. 2025. "Pemanfaatan Media Digital Untuk Mencegah Penyebaran Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda." *Journal of Islamic Research and Studies* 1(3):77–81.

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan

Kebudayaan. 2023. "Hanya 28,6 Persen Siswa Pahami Pancasila Di Ruang Kelas, Lainnya Lewat Media Sosial." https://www.kemenkopmk.go.id/hanya-286-persen-siswa-pahami-pancasila-di-ruang-kelas-lainnya-lewat-media-sosial.

Komariyah, Aliyah Nur. 2025. "Pengembangan Wawasan Nusantara Dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Generasi Z." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3(6):1151–60.

Kristyowati, Yuli. 2021. "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(1):23–34.

Naufal, M. Argian, and Alvin Ryshakti. 2023. "Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dalam Perspektif Islam." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1(4):204–14.

Nuryadin, M. Andy, Furry Fairuz, and Jatmiko Joko Sembodo. 2024. "Metode Pembelajaran Khusus Untuk Generasi Alpha, Generasi z Dan Generasi Beta." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 9(4):45–50.

Putri, Azzahra Shakila Meisa, Resi Setiawati, and Hendy Widodo. 2022. "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z." *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran* 4(1):17–24.

Ramadhani, Oktavia, and Khoirunisa Khoirunisa. 2025. "Generasi Z Dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 3(1):323–31.

Ramadhania, Sheylla Otta Lady, Dewi Sulistyawati, and Miftakhul An-nisa Rohmawatun. 2025. "Revitalisasi Pendidikan Pancasila Untuk Generasi Z: Antara Literasi Digital Dan Identitas Kebangsaan: Revitalizing Pancasila Education for Generation Z: Between Digital Literacy and National Identity." *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin* 2(5):843–60.

Sahroni, Sahroni, Fathul Anwar, Nur Huda Sari, and Titin Martini. 2024. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14(I):68–80.

Silaban, PSMJ, Desy Novita Berutu, and Salsabila Adnin Daulay. 2025. "Tantangan Dan Pentingnya Implementasi Nilai Pancasila Pada." *Jurnal Komprehenshif* 3(1):355–62.

Slam, Zaenul. 2021. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta CV.

Srihardianti, Tanti, Dinda Lestari, Diah Ayu Nourma Nurida, and Bagus Jamaica. 2026. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Membangun Karakter Generasi Z Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12(1. C):187–95.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Wasis, and Fitria Ayuningtyas. 2024. "Generasi z Sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, Dan Tantangan Baru." *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 5(2):90–99.

Wijayanti, Anggi Ayu, NADINE SYANDHANA RF, Sovira Hikari Luna Shinkoo, and Riska Andi Fitriono. 2022. "Peran Pancasila Di Era Globalisasi Pada Generasi Z." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 4(01):29–35.

Winarno. 2023. *Paradigma Baru Pendidikan Pancasila*. Bandung: Bumi Aksara.

Wintari, Ridha Ayu, and Zulkipli Lessy. 2023. "PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI MILINEAL SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN PAHAM RADIKALISME." *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif* 1(2):103–15.

Zahro, Alya Hauna, Chelsye Alinsya Cahya Ardya, Dinar Alfian Athoillah, Winda Putri Astutik, and Yuni Riskiatul Ula. 2024. "Tantangan Dan Peluang Pancasila Di Era Globalisasi." *Lentera Ilmu* 1(2):64–69.